

DAFTAR PUSTAKA

- adminjsapala,+06-Pujiati+60—70*. (n.d.).
- Aisyah, S. M. (n.d.). *Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya Semester Genap 2017/2018*.
- Cahyono, A. D. (2021). (Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2), 28–42. <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>
- Scott, J. C. (1994). *Perlawanan kaum tani* (B. Kusworo, H. Jhamtani, M. Pabotingi, & G. Wiradi, Penerj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djumadin, H. (2021). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 84–98. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v2i2.1499>
- Fahmi, M. (2020). Kajian Sosiologi Sastra Novel Komet Minor Karya Tere Liye. *Skripsi, Universitas Widya Dharma*, 1–27.
- Febriana Sulistya Pratiwi. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 pada Kegiatan Ekspor Impor. *Jurnal Saintek Maritim, Vol 22*, 22(8.5.2017), 2003–2005.
- Hermansya, Moh. Y., Subandiyah, H., & Ahmadi, A. (2023). Bentuk Resistansi Tokoh-Tokoh Dalam Karya Royyan Julian: Kajian Resistansi James C. Scott. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 579–588. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.455>
- Hujan—Tere Liye.pdf* (1st ed.). (2018). penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Humayra, N. S., Wahyu, D., & Dewi, C. (2023). *Kehidupan Sosial Tokoh Utama Pada Novel Hujan Karya Tere Liye*. 1(4), 169–181.
- Imawati, E., Retnosari, P., & Anggraeny, N. R. (2023). Sejarah Sastra Indonesia di Banyuwangi Pada 1970-1990. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 301. <https://doi.org/10.30651/st.v16i2.18271>
- Khoirunnisa, A. S., & Nugroho, R. A. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri dan Coping Stress Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen “Malam Terakhir” Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 197–205. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72334>
- Kurniawan, D. A. (2020). Dimensi Sosial Pada Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Skripsi*, 1(1), 1–35.

- Laila Afrilia Riyadi, Ana Fitriana Poerana, & Nurkinan. (2022). Representasi Rasa Kehilangan Pada Iklan Xl Axiata Versi “Pesannya Untuk Raka” Di Youtube (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Youtube): (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Youtube). *JURNAL KOMUNIKATIO*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.30997/jk.v8i1.4774>
- Manshur, F. M. (2019). Kajian Teori Formalisme Dan Strukturalisme. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1), 79. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43888>
- Nursahatman. (2022). Resistensi Tokoh Utama Dalam Novel Pulang Karya Tere Liye Analisis Sosiologi Sastra Diajukan. *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram*, 2(1), 1–4.
- Nuzula, W., Nirzalin, N., Fauzi, F., & Fakhurrazi, F. (2022). Resistensi Masyarakat Terhadap Geuchik Dalam Penanganan Pandemi Covid-19 (Studi di Gampong Kampung Tengah Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya). *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 8(1), 44. <https://doi.org/10.29103/jsds.v8i1.5877>
- Parapat, J. D. (n.d.). *Analisis Emosi Tokoh Lail Pada Novel Hujan Karya Tere Liye*.
- Pratiwi, nuning. (2019). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1, 213–214.
- Purna, R. S. (2020). Gambaran Regulasi Emosi Guru di Kota Padang. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 4(2), 149–162. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v4i2.2410>
- Putra Yuda, A. S. (2019). *Absurditas Sebagai Resistensi Sosial dalam Novel Orang Asing Karya Albert Camus: Kajian Strukturalisme Genetik*.
- Samaran, P. D., Amrizal, & Lubis, B. (2016). *Analisis Struktural Novel O Karya Eka Kurniawan. August*, 310–316.
- Scoot, James. C. (1993). *Perlawanan Kaum Tani* (1st ed., Vol. 1). Yayasan Obor Indonesia.
- Setiawan, J. A., Rohayati, N., & Hidayatullah, A. (2024). Sosiologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen 11.11 Karya Fiersa Besari. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 49. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.11377>
- Siswanto, S., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel “Sang Nyai 2” Karya Budi Sardjono. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5373–5379. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2873>
- Solichin, B. (2022). Pengaruh Moderasi Terhadap Lokalitas Warna Novel Karya Perempuan Pemenang Utama Sayembara Novel Dkj. *Estetika: Jurnal*

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(2), 53–63.
<https://doi.org/10.36379/estetika.v3i2.202>

Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas (1978). (n.d.).

Supriyanto, A., Astuti, C. W., & Munifah, S. (2023). Analisis Struktural Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur. *Jurnal LEKSIS*, 3(1), 1–10.

Waruwu, T. W. A., Hulu, F., Telaumbanua, E., & Mendrofa, S. A. (2024). *Analisis Faktor-Faktor Resistensi Individual Pada Perubahan Kepemimpinan di PT Alamjaya Wirasentosa Kota Gunungsitoli*. 7.

Wilkinson, P. (2021). Strukturalismus. *50 Schlüsselideen Architektur*, 2(02), 172–175. https://doi.org/10.1007/978-3-8274-3066-3_44

Yudin, J. (2021). *Tokoh Problematik Dalam Novel Orang-Orang Biasa Sebagai Pusat Struktur Karya Sastra Perspektif Strukturalisme Genetik*. 2 no 2.

Yudin, J., Suyitno, & Rohmadi, M. (2021). Tokoh Problematik dalam Novel Orang-Orang Biasa sebagai Pusat Struktur Karya Sastra Perspektif Strukturalisme Genetik. *Jurnal Estetika, Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 66–78.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*.

Candra, M. S. K., & Marwan, I. (2024). Makna Kontekstual Dalam Film Budi Pekerti (Kajian Semantik). *Mabasan*, 18(2), 221–234.

<https://doi.org/10.62107/mab.v18i2.898>

Christy, P. S. K. (2021). *Analisis Dan Kritik Novel Hujan Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra*.

Lestari, A. K. (2020). *Refleksi Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye*.

Yanti, M. R., Nurhasanah, E., & Hartati, D. (2024). *Analisis Semiotika Novel Hujan Karya Tere Liye dan Relevansinya Terhadap Bahan Ajar Novel Di SMA*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10639594>

Yulailin, S. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Pada Materi Memahami Pesan Pokok Surat Al-Asr Dengan Menggunakan Metode

Index Card Match Di SDN Besuki 4. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 01–13. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i1.429>

Zulfikar, Moh. F. (2025). Teori Resistansi James C. Scott sebagai Kajian Representasi Sastra. *Multatuli: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 01 (1), 1–15.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Table inventarisasi data Resistensi Sosial Novel “*Hujan*” karya Tere Liye.

No	Kutipan Data	Hal	Jenis Resistensi	
			Resistensi Terbuka	Resistensi Tertutup
1.	Dua belas jam sebelum pesawat itu berangkat, saat Maryam sedang turun dari apartemen hendak mencari makanan, Lail memutuskan melakukan sesuatu.	302	-	
2.	Lail sudah tidak tahan lagi. Dai menumpang taksi menuju Pusat Terapi Saraf Kota. Menuju ruangan paling mutakhir tersebut.	303	-	
3.	Esok mengayuh sepedanya menuju lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Dulu, saat membujuk Lail agar bergegas naik sepeda sebelum hujan asam turun, Esok pernah bilang, dia akan menemani Lail ke sana. Siang itu, tujuan pertama mereka adalah lubang tangga darurat itu. Tempat mengenang ibu Lail, juga mengingat empat kakak laki-laki Esok.	89	-	
4.	Lima belas menit mengunjungi area toko kue, mereka Kembali naik sepeda, menuju tempat terakhir, kolam air mancur <i>landmark</i> terkenal kota.	90	-	
5.	Tujuan pertama mereka adalah lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Lubang itu sudah ditutup permanen dengan cor semen. Di atasnya diletakkan pot bunga, menjadi taman kecil di dekat perempatan jalan.	128	-	
6.	Kolam air mancur ramai oleh pengunjung. Liburan Panjang. Ada banyak turis dari luar kota yang datang. Berfoto bersama. Esok dan Lail duduk menghabiskan segelas coklat panas. Favorit mereka.	131	-	

7.	Di detik terakhir, sebelum mesin itu bekerja, lail memutuskan memeluk erat semua kenangan itu.	314	-	
8.	Apapun yang terjadi lail akan memeluknya erat-erat, karena itulah hidupnya. Seluruh benang merah berubah menjadi benang biru. Seketika Mesin modifikasi ingatan tidak pernah keliru. Dai bekerja sangat akurat. Menghapus seluruh benang berwarna merah. Hanya saja dalam kasus ini, lail tidak lagi memiliki benang itu.	315	-	
9.	Di tempat pengungsian, lail hamper tidak punya teman akrab kecuali Esok. Dia mengenal banyak anak-anak di sana, tapi tidak ada yang dekat. Pagi ini dia punya teman sekamar, Namanya Maryam. Anak perempuan yang selalu semangat dengan suara melengking khasnya. Anak perempuan dengan rambut kribu.	78		-
10.	Esok mengayuh sepedanya menuju lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Dulu, saat membujuk Lail agar bergegas naik sepeda sebelum hujan asam turun, Esok pernah bilang, dia akan menemani Lail ke sana. Siang itu, tujuan pertama mereka adalah lubang tangga darurat itu. Tempat mengenang ibu Lail, juga mengingat empat kakak laki-laki Esok.	89		-
11.	“Kamu tidak menghabiskan sarapanmu, Lail?” Esok bertanya. Ibunya meninggal di Lorong kereta bawah tanah, dan sekarang apa yang akan dia lakukan tanpa ayahnya? Mata Lail berkaca-kaca. Butir air menggenang di sudutnya, membesar, lantas jatuh mengalir di pipi. Lail selalu suka hujan. Dalam hidupnya, seluruh kejadian sedih, seluruh kejadian bahagia, dan seluruh kejadian penting terjadi saat hujan. Pagi ini dia tau ayahnya telah oergi selama-lamanya ketika hujan abu turun membungkus kota. Bukan hujan air, tetapi tetap saja esensinya hujan.	47	-	
12.	Mereka tiba di rumah lail satu jam kemudian. Lail terduduk di jalanan, menangis tanpa suara. Kompleks rumahnya suda rata dengan tanah. Entahlah, apakah ada tetangga yang selamat, sejauh mata memandang hanya reruntuhan yang ada. Pagar rummah roboh. Jendela, pintu, genting, semen, dan batu bata berserakan. Juga <i>toren</i> air berwarna orange menggelinding di jalan.	37	-	

13.	Lail teringat <i>breaking news</i> tadi malam. “Apakah mereka serius akan mengintervensi lapisan stetoskop?” Lail bertanya. Esok menatap Lail sejenak. “Eh sejak kapan kamu bertanya sangat <i>scientific</i>, Lail?” Bahkan Lail ikut tertawa saat menyadarinya. Lail tidak pernah tertarik soal teknologi. Tapi acara tadi malam membuatnya cemas. Dia menatap Esok menunggu jawaban.	131- 132	-	
14.	Setahun terakhir, Lail rutin mengunjungi toko kue. Setahun terakhir pula, Maryam juga rutin menggida Lail tentang Esok, dalam setiap kesempatan, dalam suasana apapun. Pernah mereka berdua sedang menunggu bus kota di halte, gerimis turun. “Kamu suka hujan, Lail?” Maryam tiba-tiba bertanya, mengusir rasa bosan karena bus datang terlambat, jadwalnya kacau karena Sebagian kota tertutup salju, Sebagian lagi malah turun hujan. Lail mengangguk. Dia selalu suka hujan. “Apakah kejadian penting dalam hidupmu terjadi saat hujan?” Lail mengangguk, belum mengerti arah percakapan. “Kalau begitu itu kabar buruk bagimu, Lail” Kabar buruk? Lail menatap wajah jerawat Maryam yang mulai menyebarkan. “iya, kabar buruk.jangan pernah jatuh cinta saat hujan, lail. Karena ketika besok lusa kamu patah hati, setiap kali hujan turun, kamu akan terkenang dengan kejadian menyakitkan itu. Masuk akal, bukan?” Lail menelan ludah. Maryam sedang menyindirnya	200	-	
15	Jadwal Lail dan Maryam berubah. Setelah pulang sekolah mereka langsung menuju markas Organisasi Relawan, mengikuti pelatihan,baru pulang hampir pukul enam sore.tidak setiap hari, hanya tiga hari selama seminggu, sisanya Ibu Suri memberi waktu bebas. Satu tahun berlalu tanpa terasa. Kesibukan di Organisasi Relawan bisa mengusir banyak pikiran dari kepala Lail. Kenangan atas bencana gunung meletus, ayahnya, ibunya, termasuk Esok, yang sudah tinggal di Ibu Kota.	116		-
16.	Pagi hari ke tiga, debu Kembali turun.	61		-

	Lail memutuskan untuk mendalami apa yang dilakukan Esok di tepat pengungsian. Lail menawarkan diri membantu, mulai tebiasa dengan sekitar. Salah satu petugas dapur umum menerimanya bekerja, menyuruhnya mencuci piring, alat masak, panic, atau apapun yang bisa dia cuci. Diberikan sarung tangan dan sepatu bot, lail bekerja di antara relawan lainnya.			
17.	Lail menahan napas. Rasa sedih tiba-tiba menyeruak di dadanya. Kenangan saat ibunya terjatuh ke bawah lubang anak tangga darurat muncul di kepalanya. Seperti layer televisi yang mengulang sebuah adegan dalam gerakan lambat. Esok memegang lengannya, tersenyum. “Tapi setidaknya mereka bisa mendapatkan penguburan yang layak, di pemakaman umum. Mereka mendapatkan penghormatan terakhir.” Lail mengangguk. Matanya berkaca-kaca. Gerimis mulai menderas. Esok membiarkan lail berdiri menatap kesibukan dari seberang perempatan jalan, menonton evakuasi. Tubuh mereka segera basah disiram hujan. Lail menangis terisak. Air matanya menyatu dengan air hujan. Tetapi itu tangisan yang menutup episode penting. Hari itu tepat tiga bulan gempa bumi menghancurkan kotanya, membawa pergi orang-orang yang dia sayangi. Setelah jasad ibunya dikuburkan bersama korban lain dengan layak, sejak itulah Lail juga mulai menatap kehidupan barunya, bersama sepuluh persen sisa penduduk bumi yang selamat. Bab lama telah di tutup. Bab baru siap di buka.	71		-
18.	Elijah menghela napas perlahan, memperbaiki posisi duduk. “Baiklah. Pertanyaan pertma, apa yang ingin kamu hapus dari memori ingatanmu, Lail?” Ruangan itu lengang. “Lail , kamu mendengarku?” Elijah bertanya lembut, gadis di hadapannya masih menunduk. Gadis itu mengangkat wajahnya, menyeka ujung matanya yang berair – dia sejak tadi menahan sesak. “tidak apa kalua kamu ingin menangis.” Elijah menatap bersimpati, sambil mengetukkan jarinya di tablet layer sentuh. “Ini akan menjadi tangisan terakhirmu. Aku janji.”	8		-
19.	“Nah bukankah kamu jatuh cinta pada Soke Bahtera saat gerimis? Waktu-waktu terbaikmu bersamanya juga saat hujan, kan? Kabar buruk bagimu jika Soke Bahtera ternyata mencintai Claudia. Aku tidak bisa membayangkan betapa sakitnya kamusetiap kali hujan turun, mengenang semuanya.” Maryam nyengir lebar, sama sekali merasa tidak berdosa.	201	-	

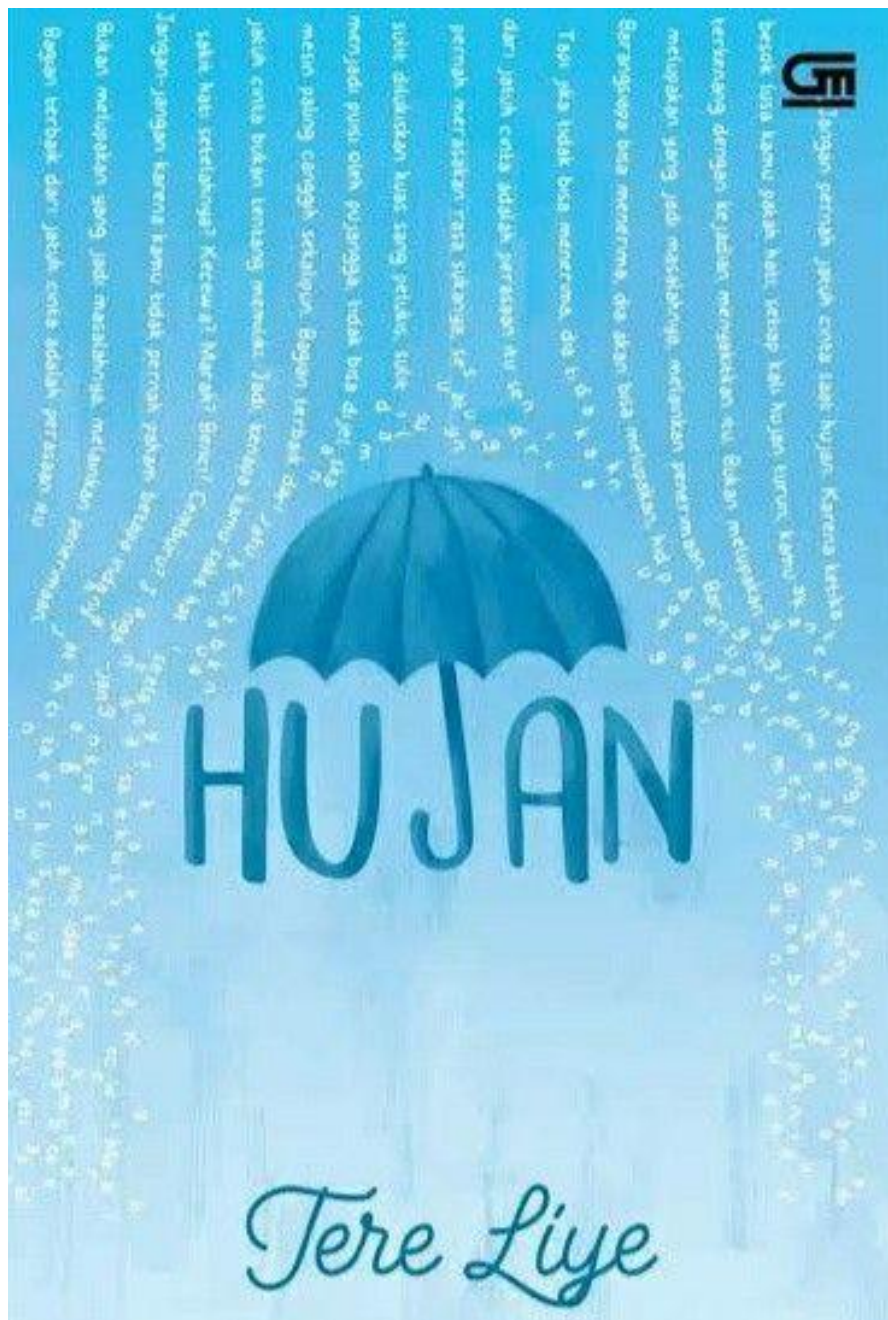
	Sebagai pelampiasan rasa kesalnya mendengar sindiran Maryam. Lail menyiramnya dengan air dari atap halte. ”Eh, Lail. Aku hanya bergurau.” Maryam melompat menghindari, tertawa. Lail tetap mengejarnya, menjadi penonton penumpang lain di halte.			
20.	“Apakah kamu sudah memberitahu Esok tentang wisuda minggu depan, Lail?”. Mereka sedang menumpang bus kota rute 12, pulang dari markas Organisasi Relawan. “Belum” Lail menjawab pendek. “Kamu harus segera memberitahunya, Lail. Agar dia bisa menyiapkan rencana perjalanan pulang jauh-jauh hari. aku piker, dengan kesibukannya dia tidak bisa dengan mudah tiba-tiba pulang.”. Lail menggeleng. Mungkin dia tidak akan memberitahu Esok. Sejak pengumuman kelulusan minggu lalu, sudah beberapa kali Lail hendak memberitahu Esok lewat telepon. Tapi itu tidak dia lakukan. Bukankah Esok juga tidak pernah meneleponnya setahun terakhir? Lagi pula, Lail khawatir dia hanya akan mengganggu kesibukan Esok yang membuat kapal entahlah itu. Lail sedang menata hatinya, sejak pengalaman di Ibu Kota setahun lalu, gadis itu sudah berjanji akan mengendalikan perasaannya. Mengusir pergi setiap kali rasa rindu itu datang. Menutup rapat-rapat setiap kali kenangan di lokasi pengungsian Kembali. Siapa lah dia? Bukan siapa-siapanya Esok. Kalau aku jadi kamu, aku akan tetap memberitahu Esok dan memaksanya hadir saat wisuda. Setidaknya itu menjadi kejutan bagi yag lain. Aku berani bertaruh, peserta wisuda akan berebut minta foto bersama Soke Bahtera,” Maryam berkata santai, tertawa dengan idenya. Lail ikut tertawa. Jadi, kamu benar-benar tidak akan memberitahu Esok, Lail?”. Lail menggeleng, Keputusannya suda bulat. Lail juga memutuskan tidak memberitahu ibu Esok.	271- 273	-	
21.	Maryam menatap Lail setelah menyelesaikan cerita. “Menarik, bukan? Kisah ini aku baca lengkap saat di panti sosial. Bukunya tebal. Mitos. Legenda. Aku teringat lagi karena professor tad membahas tentang modifikasi ingatan. Aku akan menulis <i>paper</i> tentang itu. Apakah kita akan memilih melupakan atau mengenang semua hal menyakitkan.” Lail mengembuskan napas. “Aku tidak terlallu suka kuliah tadi.”	196- 197	-	

	“Kenapa?” “Itu bukan sesuatu yang nyaman dibicarakan. Kita bicara tentang penghapusan ingatan. Bahkan menyakitkan saat mendengarnya. Itu bukan seperti terapi mengobati luka di kaki atau kanker, yang ketika lukanya sembuh, maka tidak ada yang hilang. Teknologi tadi tentang mengobati luka di hati. Kenangan. Yang ketika sembuh, justru kenangan itu hilang.” “Tetapi teknologi tadi tidak buruk. Bisa membantu banyak orang. Anadai raksasa dalam cerita tadi tahu ada solusi lain selain bertemu dengan peri laut, dia mungkin tidak perlu menjadi batu. Iya, kan?” Lail terdiam. “Kalau kamu dalam posisi raksasa itu, apakah kamu akan memilih menjadi batu, Lail?” Lail menggeleng. “Itu tidak menarik dibicarakan, Maryam.”			
22.	“Kamu sedang membaca apa, Maryam?” Bosan melihat keluar, Lail menyikut lengan sahabatnya. Maryam nyengir lebar. “Kamu tidak akan suka” ”Tidak suka?” “Yeah. Ini kumpulan kutipan tentang cinta.” Maryam terawa kecil. “Bacakan beberapa ntukku.” “Hei, kamu tidak akan suka, Lail.” “Bacakan saja.” “Baiklah, kamu yang memintanya. Tanggung sendiri resikoanya.” Jemari Maryam menggeser layer. “Sebentar, akan kucarikan beberapa yang menarik... Nah, yang satu ini...” Maryam menghentikan Gerakan jarinya. <i>“Ada orang-orang yang kemungkinan sebaiknya cukup menetap dalam hati kita saja, tapi tidak bisa tinggal dalam hidup kita. Maka, biarlah begitu adanya, biar menetap di hati, diterima dengan lapang. Toh dunia ini selalu ada misteri yang tidak bisa dijelaskan. Menerimanya dengan baik justru membawa kedamaian.”</i> ”Indah, bukan?” Maryam tersenyum. Lalu dia tertawa menatap wajah Lail yang mendadak berubah. “Atau yang satu ini, kamu dengarkan baik-baik.” Maryam Kembali melihat layer tabletnya.	255- 256	-	

	<i>“Bagian terbaik dalam jatuh cinta adalah perasaan itu sendiri. Kamu pernah merasakan rasa Sukanya, sesuatu yang sulit dilukiskan kuas sang pelukis, sulit disulam menjadi puisi oleh pujangga, tidak bisa dijelaskan oleh mesin paling canggih sekalipun. Bagian terbaik dari jatuh cinta bukan tentang memiliki. Jadi, kenapa kamu sakit hati setelahnya? Kecewa? Marah? Benci? Cemburu? Jangan-jangan karena kamu tidak pernah paham betapa indahnya jatuh cinta.”</i> “Kamu sedang menyindirku, Maryam?” Lail melotot. Kamu sengaja mencari kutipan yang menyindirku, kan?. Maryam menepuk dahi. “Tidak ada yang menyindirmu, Lail.” “Kamu sengaja mencari kutipan yang menyindirku, kan?”			
23.	“Kamu besok mau ke mana?” Maryam bertanya sambil membaca buku. Bebsok hari bebas mereka. Lail menggeleng tidak semangat. Sudah empat kali hari bebas, dia selalu tinggal di panti. “Mau ikut kami ke Century Mall? Menonton?” Maryam menawarkan. Itu tawaran menarik. Film pertama hasil produksi setelah bencana gunung meletus akhirnya dirilis di bioskop-setelah hanya memutar film-film lama. <i>Trailer</i>-nya ditayangkan berkali-kali di televisi ruang bersama panti. Terlihat keren. “Terima kasih. Aku di panti saja” “Oke.” Maryam meneruskan membaca.	85		-
24	Makan siang itu hamper usai, tapi lail suda tidak tahan lagi. Dia berkata pelan kepada istri Wali Kota, minta izin meninggalkan restoran. “Ada apa, Lail?” istri Wali Kota langsung bangkit dari kursinnya. “Kepalaku sakit,” Lail berkata pelan. “Aduh, Kamu terlihat pucat.” Istri Wali Kota mengaktifkan layer di lengannya, bersiap memanggil bantuan. “Tidak apa-apa, Bu. Aku mungkin hanya kelelahan, aku harus istirahat.” Lail berdiri terlebih dahulu. “Jangan, Lail. Aku akan memanggil dokter atau mesin otomatis medis, mereka bisa memeriksamu dengan segera.” “Tidak usah, Bu. Aku lebih baik Kembali ke hotel.”	245- 246		-

	Maryam menghela napas. Dia mengerti apa yang sedang terjadi, dan segera ikut berdiri. “Iya Bu. Biar aku yang menemani Lail Kembali ke hotel. Mungin Lail kelelahan setelah jalan-jalan keliling kota bersamaku hingga larut malam.			
25.	“Apa susahnya mereka menyetujui intervensi lapisan Stetosfer? Sebelum seluruh kota dibakar oleh warganya sendiri. Dasar pemimpin keras kepala.” Lail terdiam. Dia tetap tidak sepakat dengan Maryam. Esok pernah bilang bahwa itu tindakan yang sangat berbahaya. Dia lebih mempercayai Esok daripada siapapun. Pemerintah pusat belum berani mengambil keputusan, mungkin karena universitas menolak mentah-mentah intervensi. Tapi dalam situasi yang sangat menyedihkan ini, apa yang bisa dilakukan pemerintah? Warga kelaparan, itu cukup sebagai alasan untuk semakin mengamuk besok pagi. Ultimatum telah dikeluarkan, jika pemimpin negeri tetap diam, mereka akan menyerang kantor-kantor pemerintahan.	219		-
26.	Sepanjang pagi televisi menyiarkan berita, siaran langsung dari pusat antariksa ibu kota, ketika dua belas pesawat ulang-alik berbaris di landasan pacu. “Secara pribadi, saya tidak sependapat dengan intervensi. Saya tidak paham dengan teknologi, saya hanya plitisi. Tapi di keluarga kami, ada ilmuwan yang saya piker lebih pintar dibanding siapa pun. Dia berpendapat tindakan intervensi mungkin baik dalam jangka pendek, tapi buruk untuk jangka Panjang. Inipendapat dari seorang ahli. Saya mempercayainya.” Lail tahu siapa yang dimaksud Wali Kota. “Tapi itu bukan keputusan saya. Itu keputusan pemimpin negeri. Dalam skala tertentu, keputusan itu lebih karena alasan politis. Menghentikan kerusuhan, mogok total. Yang jika dibiarkan, itu akan lebih dulu menghancurkan kita sebelum salju melakukannya. Sekali keputusan telah dibuat, maka tidak ada lagi penduduk tetap tertib, menunggu di rumah masing-masing, semoga pesawat ulang-alik itu membawa kabar baik. Kita tidak akan memperbaiki apa pun dengan keributan.” Ruang bersama asrama dipenhi tepuk tangan saat layer televisi pindah menyiarkan secara langsung detik-detik pesawat ulang-alik melesat di landasan pacu, terbang menuju angkasa. Satu per satu pesawat membumbung tinggi membawa anti gas sulfur dioksida. Lail berdiri, meninggalkan ruang bersama, melangkah di Lorong-lorong kamar. Dia tidak tertarik menonton prosesi itu.	220-221		-

Lampiran 2. Sampul novel “*Hujan*” karya Tere Liye.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis Bernama lengkap Nur Khofifatul Khoiroh, lahir pada tanggal 25 November 2002 di Lamongan. Penulis beralamat di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Penulis merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara, dari pasangan suami istri Bapak Murip dan Ibu Sriyani.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu TK Miftahul Huda lulus pada tahun 2009, Mi Miftahul Huda lulus pada tahun 2015, Mts Al-Ihsan lulus pada tahun 2018, SMA Dr Musta'in Romly lulus pada tahun 2021, dan mulai pada tahun 2021 mengikuti Program Sarjana Strata Satu (S1) Tadris Bahasa Indonesia di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri melalui jalur SPAN-PTKIN sampai selarang. Sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Tadris Bahasa Indonesia di IAIN Kediri.

Pada saat duduk di bangku perkuliahan, penulis gemar mencari pengalaman belajar di berbagai tempat dan melalui beberapa kegiatan. Untuk menyeimbangkan hidup jauh dari rumah dan keinginan tinggi untuk *survive*, penulis mengikuti UKM Kerohanian, Organisasi intra kampus di PMII dan diberi Amanah untuk menjadi koordinator departemen keputrian selama 1 periode, Dewan Mahasiswa sebagai Wakil Ketua HMPS TBIN pada tahun 2023-2024, dan menjadi Ketua Umum HMPS TBIN pada tahun 2024-2025. Penulis juga beberapa kali mengikuti seminar nasional dan pelatihan jurnalistik di wilayah kediri dan malang.